

Studi Perilaku Pencegahan Penularan Covid-19 dengan Protokol Kesehatan di Kantor Dinas Perhubungan

Behavior Study of The Prevention of Covid-19 Transmission with Health Protocol at Transportation Service Office

Nurna Ningsih, Hartati Bahar, Fikki Prasetya

Fakultas Kesehatan Masyarakat, Universitas Halu Oleo

(nurnaningsih9813@gmail.com, 082271424119)

ABSTRAK

Awal masuknya Covid-19 di Muna sebanyak 8 kasus dengan jumlah kasus tebanyak di Sulawesi Tenggara. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perilaku pencegahan Covid-19 dengan penerapan protokol kesehatan di Kantor Dinas Perhubungan berdasarkan teori *health belief model*. Penelitian ini menggunakan desain kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Data yang dikumpulkan melalui wawancara mendalam, observasi dan dokumentasi. Hasil berdasarkan faktor *perceived susceptibility* (kerentanan dirasakan) informan mengetahui bahwa orang yang rentang terkena Covid-19 yaitu orang yang sudah tua, orang yang bekerja di pelayanan masyarakat. Faktor *perceived severity* informan mengatakan Covid-19 sebagai pandemi sehingga berbahaya karena penularannya, jika tertular Covid-19 dapat memperparah kondisi orang yang mempunyai penyakit bawaan. Berdasarkan *perceived benefits* informan merasakan manfaat yang dirasakan dari penerapan protokol kesehatan selain pencegahan Covid-19 bermanfaat juga untuk kehidupan sehari-hari. Untuk *perceived barrier* informan merasakan hambatan dalam penerapan protokol kesehatan seperti penggunaan masker karena udara yang dihirup sedikit. Sedangkan faktor ancaman informan merasakan ketika tidak menerapkan protokol kesehatan mereka merasa takut atau was-was. *Self-efficacy* informan merasakan keyakinan melakukan protokol kesehatan karena merasa aman. Kesimpulan berdasarkan teori *health belief model* disimpulkan bahwa faktor kerentanan dirasakan, persepzi keparahan, manfaat dirasakan, hambatan dirasakan, ancaman dan efikasi diri menunjukkan adanya perilaku penerapan protokol kesehatan di Kantor Dinas Perhubungan dalam pencegahan Covid-19.

Kata Kunci: Covid-19, protokol kesehatan, teori hbm, dinas perhubungan

ABSTRACT

The initial entry of Covid-19 in Muna was 8 cases with the highest number of cases in Southeast Sulawesi. This study aims to determine the behavior of preventing Covid-19 by implementing health protocols at the Transportation Service Office based on the theory of the health belief model. This study uses a qualitative design with a phenomenological approach. Data collected through in-depth interviews, observation and documentation. The results based on the Perceived susceptibility factor informants know that people who are susceptible to Covid-19 are people who are old, people who work in community services. Based on Perceived severity, the informant said that Covid-19 is a pandemic so it is dangerous because of its transmission, and if infected with Covid-19 it can worsen the condition of people who have congenital diseases. Based on Perceived benefits, informants feel the perceived benefits of implementing health protocols in addition to preventing Covid-19 are also useful for daily life. For Perceived barriers, informants feel obstacles in implementing health protocols such as the use of masks because of the small amount of air they breathe. Meanwhile, the Threat factor, informants feel that when they do not apply the health protocol, they feel afraid or anxious. Self-efficacy informants feel confident in carrying out health protocols because they feel safe. Conclusions based on the theory of health belief model, it is concluded that perceived vulnerability factors, perceived benefits, perceived barriers, threats and self-efficacy indicate the behavior of implementing health protocols at the Transportation Service Office in preventing Covid-19.

Keywords: Covid-19, health protocol, hbm theory, transportation service

Article Info:

Received: 5 April 2021 | Revised form: 8 Mei 2021 | Accepted: 23 Juni 2021 | Published online: 30 Juni 2021

PENDAHULUAN

Coronavirus adalah keluarga besar virus yang menyebabkan penyakit mulai dari ringan sampai berat *Coronavirus Disease 2019* (Covid-19) adalah penyakit jenis baru yang belum pernah diidentifikasi sebelumnya pada manusia.¹ Bahaya virus corona Covid-19 yaitu berisiko meninggal, gangguan pernapasan atau sesak napas.² Gejala-gejala ini mirip dengan flu (influenza) atau batuk pilek. Kedua penyakit ini jauh lebih umum dibandingkan Covid-19. Karena itu, pengujian diperlukan untuk memastikan apakah terjangkit Covid-19 atau tidak.³ Berbagai upaya penanganan yang dilakukan oleh pemerintah di Indonesia ternyata dinilai tidak berhasil karena ketidakberhasilan pemerintah pusat membantu pemerintah daerah menangani kasus Covid-19 dan jumlah kasus Covid-19 yang terus bertambah dari hari ke hari hal ini dapat dilihat dari jumlah data Covid-19 yang selalu meningkat dan melonjak tinggi.⁴

Berdasarkan data dari WHO penambahan jumlah kasus Covid-19 terjadi begitu cepat dari 31 Desember 2019 sampai dengan sampai dengan per 16 September 2020, secara global 29.444.198 di laporan kasus terkonfirmasi Covid-19 di 215 negara di dunia dengan jumlah kasus baru 252.680 dan 931.321 jumlah kasus kematian (CFR 3,2%).⁵ Indonesia salah satu negara yang terkena dampak Covid-19 dengan jumlah data kasus terkonfirmasi Covid-19 228.993 dari 2 Maret 2020 sampai dengan per 16 September 2020 dengan penambahan kasus 3.963 kasus baru, 9100 kasus meninggal (CFR 4,0%), kasus sembuh 164.101 (71,2%) dan 55.792 kasus dalam perawatan 24,4%.⁶

Menurut data Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara informasi gugus tugas penanganan percepatan penanganan Covid-19 temuan kasus positif terkonfirmasi per 16 September 2020 di Sulawesi Tenggara sebanyak 1984 dengan jumlah kasus masih dalam perawatan sebanyak 577, kasus sembuh 1329 dan 42 kasus meninggal yang terbagi menjadi beberapa 17 kabupaten.⁷

Awal masuknya Covid-19 di Muna sebanyak 8 kasus pada tanggal 22 April 2020 hingga kini Informasi gugus tugas penanganan percepatan penanganan Covid-19 Sulawesi Tenggara mengumumkan bahwa temuan data kasus Covid-19 per 16 September di Kabupaten Muna terkonfirmasi sebanyak 66 kasus dengan jumlah kasus meninggal 3 orang (CFR 4,0) sedangkan yang masih dalam perawatan dengan jumlah kasus sebanyak 63 orang.⁸ Berdasarkan hasil obsevasi yang dilakukan oleh peneliti, Covid-19 banyak berkembang di tempat kerja salah satunya adalah perkantoran dan semenjak adanya pandemi Covid-19 semua orang harus menerapkan protokol kesehatan yang telah dikeluarkan pemerintah terutama di tempat kerja seperti di perkantoran apa lagi pada saat diberlakukannya *new normal* hal ini dilakukan untuk mencegah penularan Covid-19.

Berdasarkan hasil observasi peneliti, Dinas Perhubungan mempunyai peran dalam pelayanan publik transportasi darat dan laut bagi masyarakat dan kesiagaan mencegah wabah virus corona seperti harus turun langsung di jalan dalam mengatur lalu lintas angkutan jalan dan melakukan pencegahan penularan Covid-19

seperti pengecekan suhu badan, penyemprotan disinfektan, dan pengecekan penggunaan masker di pelabuhan dimana tempat perkumpulan banyak orang dan dinas perhubungan Kabupaten Muna merupakan salah satu gugus tugas Covid-19 yang bertugas di setiap posko-posko perbatasan yang ada di Kabupaten Muna sehingga Dinas Perhubungan harus berinteraksi langsung dengan masyarakat banyak, adapun staf yang sering berpegian baik itu melakukan rapat ataupun kunjungan di luar kantor ketika kembali di kantor harus menerapkan protokol kesehatan. Sehingga dalam pencegahan Covid-19 di lingkungan perkantoran Dinas Perhubungan diadakan penerapan protokol kesehatan dalam pencegahan Covid-19 baik yang bekerja di dalam kantor maupun di luar kantor.

Berdasarkan latar belakang di atas alasan peneliti melakukan penitian dalam hal mengetahui Studi Perilaku Pencegahan Penularan Covid-19 dengan penerapan Protokol Kesehatan di Kantor Dinas Perhubungan Kabupaten Muna, karena klaster-klaster yang muncul saat ini adalah klaster di tempat kerja salah satunya di perkantoran. Adapun tujuan penelitian ini untuk mengetahui studi perilaku pencegahan penularan Covid-19 di Kantor Dinas Perhubungan dengan penerapan protokol kesehatan berdasarkan pendekatan teori HBM.

BAHAN DAN METODE

Peneliti menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan fenomenologis. Peneliti menggunakan metode kualitatif untuk menggali lebih dalam tentang perilaku berdasarkan teori HBM dan untuk melihat fenomena penerapan

protokol kesehatan di Kantor Dinas Perhubungan. Teknik pengumpulan data melalui wawancara mendalam (*indepth interview*) dan juga observasi, dimana peneliti bertindak sebagai instrumen sekaligus pengumpul data adapun instrumen pendukung lainnya seperti pedoman wawancara, pedoman obeservasi dan alat perekam. Teknik analisis data yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan. Penelitian ini dilaksanakan di Kantor Dinas Perhubungan Kabupaten Muna, dengan teknik *snowball sampling*.

HASIL

Persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*), yaitu mengukur persepsi kerentanan mengacu pada keyakinan tentang kemungkinan mendapatkan penyakit atau kondisi.⁹ Presepsi kerentanan terhadap informan yang dirasakan terhadap Covid-19 berdasarkan pertanyaan apakah menurut bapak dengan memakai masker dan mencuci tangan saja dapat mencegah penularan Covid-19. Berikut ini merupakan kutipan hasil wawancara informan kunci:

“tidak, kita harus juga jaga jarak jika bertemu orang dan saya juga selalu membawa handsanitizer kemana-mana seperti di dalam mobil dan ketika di tempat-tempat rame saya juga selalu pake”
(Bapak NT,60 Tahun)

Hasil wawancara informan tentang kerentanan yang dirasakan terhadap Covid-19 berdasarkan pertanyaan apakah menurut bapak dengan menerapkan protokol kesehatan dapat mencegah penularan Covid-19. Berikut ini

merupakan kutipan hasil wawancara informan kunci:

“ kalau menurut saya iya , apalagi dinas perhubungan merupakan satgas gugus covid -19 yang bertugas dalam pelayanan publik jadi harus menerapkan protokol kesehatan , tapi saya pribadi ketika berada dalam ruangan ini sendiri saya lepas masker”
(Bapak NT, 60 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara di atas informan berpendapat bahwa penerapan protokol kesehatan dapat mencegah penularan Covid-19 apalagi pada saat sedang menjalankan tugas tetapi harus menjaga daya tahan tubuh.

Berikut ini kutipan hasil wawancara informan kunci tentang kerentanan yang dirasakan terhadap Covid-19,:

“ menurut saya orang yang rentan terkena Covid-19 biasanya orang yang lebih tua yang imun tubunya lebih rendah “
(Bapak NT, 60 tahun).

Berdasarkan hasil wawancara di atas diungkapkan bahwa orang yang lebih tua lebih rentan terinfeksi Covid-19 karena daya tahan tubuhnya yang lemah. Hasil wawancara informan tentang kerentanan yang dirasakan terhadap Covid-19 berdasarkan pertanyaan, apakah orang yang bekerja di perkantoran seperti pelayanan masyarakat rentan terkena Covid-19. Berikut ini merupakan kutipan hasil wawancara informan kunci:

“ iya seperti kita-kita yang berkerja sebagai pelayanan public rentan terkena covid karena kita kebanyakan hampir setiap hari kita berinteraksi dengan masyarakat apa lagi di berbagai penyebrangan-penyebrangan oleh karena itu kita selalu antisipasi dengan berbagai usaha seperti menyiapkan hand sanitizer

untuk para petugas lapangan”
(Bapak NT, 60 tahun).

Berdasarkan hasil wawancara di atas informan mengungkapkan bahwa bahwa orang yang bekerja di perkantoran seperti pelayanan masyarakat rentan terkena Covid-19 karena selalu berinteraksi dengan masyarakat apalagi mereka akan sering ketemu orang dan berkumpul dikeramaian. Dari hasil wawancara mengenai variabel persepsi kerentanan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa menerapkan protokol dengan memakai masker dan mencuci tangan saja belum bisa mencegah penularan Covid-19 tetapi harus jaga jarak juga.

Persepsi keparahan (*perceived severity*), yaitu mengukur perasaan tentang keseriusan tertular penyakit atau membiarkannya tidak diobati meliputi evaluasi dari kedua konsekuensi medis dan klinis (misalnya, kematian, cacat, dan nyeri) dan konsekuensi sosial yang mungkin (seperti dampak kondisi pada pekerjaan, kehidupan keluarga, dan hubungan sosial).⁹

Dari hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap informan untuk merasakan keparahan yang dirasakan terhadap Covid-19 berdasarkan pertanyaan mengenai apakah menurut bapak Covid-19 merupakan penyakit yang sangat berbahaya. Berikut ini merupakan kutipan hasil wawancara informan kunci:

“ya penyakit Covid-19 merupakan penyakit yang berbahaya karena penyakit ini sudah mendunia”
(Bapak NT, 60 tahun)

“iya berbahaya karena memangkannya pemerintah sudah mengatakan Covid-19 ini sebagai pandemi, kalau tidak berbahaya pasti pemerintah tidak akan serius ini

menangani kasus ini”
(Bapak AZ, 39 tahun).

Berdasarkan hasil wawancara di atas informan mengungkapkan bahwa penyakit Covid-19 merupakan penyakit yang berbahaya karena penyakit ini sudah mendunia, sehingga belum ada obat untuk Covid-19 ini dan pemerintah sudah mengatakan ini sebagai pandemi. Hasil wawancara informan tentang keparahan yang dirasakan terhadap Covid-19 berdasarkan pertanyaan, menurut bapak apakah saja bahaya yang di sebabkan oleh Covid-19 ini. Berikut ini merupakan kutipan hasil wawancara informan kunci :

“bahaya dari Covid-19 ini seperti kita ketahui bukan hanya pada diri kita sendiri tapi Covid-19 bisa menyebar atau menular ke khayal banyak apalagi kita ini dina perhubungan ini merupakan bagian dari pelayanan masyarakat jadi ketika ke tempat rame selalu membawa hand saniteizer dan jaga jarak”
(Bapak NT,60 tahun).

Berdasarkan hasil wawancara informan mengungkapkan bahwa bahaya dari Covid-19 ini karena penularan atau penyebarannya yang begitu mudah yang bisa menular ke siapa saja. Untuk melihat lebih lanjut hasil wawancara informan tentang kerparahan yang dirasakan terhadap Covid-19 berdasarkan pertanyaan apakah orang yang mempunyai penyakit bawaan seperti hipertensi, asma dan jantung jika terkena Covid-19 dapat menyebabkan kematian. Berikut ini merupakan kutipan hasil wawancara informan kunci:

“menurut saya pribadi memang pada prinsipnya mereka-mereka yang punya penyakit bawaan lebih rentan terkena Covid-19 dan jika terkena Covid-19 dapat

memperparah kondisi tubuh kita , dan soal kematian dan ajal kita kembalikan kepada Allah ”
(Bapak NT, 60 tahun).

“kalau saya pribadi orang yang memiliki penyakit bawaan itu sangat rentan terkena Covid-19 ketika tertular akan memperparah kondisi tubuh ”
(Bapak IL, 52 tahun).

Berdasarkan hasil wawancara diatas kedua informan memiliki jawaban yang sama yaitu bahwa orang yang memiliki penyakit bawaan belum tentu menyebabkan kematian hanya memperparah kondisi tubuh kita.

Dari ungkapan 2 informan di atas , jawaban lain disampaikan oleh salah satu informan, berikut ini jawaban dari hasil wawancaranya:

“ya sakira itu jelas dari pedoman kesehatan kan yang biasa yang terkena Covid-19 itu yang meninggal yang mempunyai penyakit bawaan”
(Bapak AZ, 39 tahun)

Dari hasil wawancara di atas dapat disimpulkan bahwa orang yang mempunyai penyakit bawaan jika terkena Covid-19 dapat memperparah kondisi tubuh kita bahkan juga dapat menyebabkan kematian. Dari hasil wawancara mengenai variabel persepsi keparahan dalam penelitian ini dapat disimpulkan bahwa informan mengatakan Covid-19 merupakan penyakit yang sangat berbahaya karena belum ada obat untuk penyakit ini dan pemerintah juga mengatakan Covid-19 ini sebagai pandemi

Manfaat yang dirasakan (*perceived benefits*), yaitu mengukur keyakinan orang mengenai manfaat yang dirasakan ketika merapkan protokol kesehatan dalam Kantor Dinas Perhubungan untuk mengurangi ancaman tertularnya penyakit covid 19.⁹

Berdasarkan hasil wawancara mendalam yang dilakukan peneliti terhadap informan untuk merasakan manfaat yang dirasakan berdasarkan pertanyaan kutipan jawaban yang diungkapkan informan kunci protokol kesehatan apa saja yang sudah diterapkan di kantor ini. Berikut ini merupakan kutipan hasil wawancara informan kunci::

“ kita disini yang ada itu penggunaan masker, menyiapkan tempat cuci tangan untuk para tamu termasuk hand sanitizer yang banyak di jual di apotik, termasuk sosialisasi dalam setiap pertemuan kita harus jaga jarak”

(Bapak NT, 60 tahun)

“ penerapan protokol kesehatan yang ada di kantor ini penggunaan masker, kami juga menyiapkan tempat cuci tangan , adapun juga kami selalu menrapkan jaga jarak”

(Bapak AZ, 39 tahun).

Berdasarkan hasil wawancara semua informan menjawab hampir samua penerapan protokol kesehatan diterapkan di Kantor Dinas Perhubungan seperti pakai masker, jaga jarak dan cuci tangan. Untuk melihat lebih lanjut ungkapan informan tentang manfaat yang dirasakan. Berikut ini merupakan kutipan hasil wawancara informan kunci:

“ iya menurut saya ada seperti kita terhindar dari Covid-19 dan mengajarkan kita untuk hidup sehat “

(Bapak NT, 60 tahun)

“iya menurut prokes itu selain untuk kebutuhan untuk pencegahan Covid-19 ada manfaat untuk kehidupan kita sehari-hari”

(Bapak IS, 52 tahun)

“ hari kita untuk berperilaku hidup sehat ”

(Bapak AZ, 39 tahun).

Berdasarkan hasil wawancara informan mengungkapkan penerapan protokol ini mengajarkan kita untuk hidup sehat yang

merupakan kebutuhan kita dalam sehari-hari dan untuk perilaku hidup sehat. Untuk melihat lebih lanjut hasil wawancara informan tentang manfaat yang dirasakan selama penerapan protokol , berikut ini merupakan kutipan hasil wawancara informan kunci::

“manfaat dari pakai masker itu sendiri menurut saya untuk pencegahan penularan Covid-19 ada juga manfaat lainnya seperti ketika kita berkendaran ketika baku lewat dengan kendaraan lain kita tak perlu tutup hidung lagi karena ada masker yang melindungi kita “

(Bapak AZ, 39 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara manfaat lain yang dirasakan dari memakai masker ini selain dapat mencegah Covid-19 gunakan juga sebagai alat pelindung wajah dari debu dan kotoran. Untuk melihat lebih lanjut hasil wawancara informan tentang manfaat lain yang dirasakan selama penerapan protokol kesehatan berdasarkan pertanyaan, berikut kutipan hasil wawancara informan kunci:

“ ya ada karena dengan mencuci tangan kita di ajarkan untuk selalu hidup sehat dan disiplin secara langsung”

(Bapak NT, 60 tahun).

“ Kalau manfaat dari cuci tangan itu sendiri ada , seperti mengajarkan kita pola hidup bersih, seperti ketika kita bersentuhan dengan makanan kita harus cuci tangan dulu”

(Bapak AZ, 39 tahun).

Berdasarkan hasil wawancara Semua informan menjawab ada manfaat lain yang dirasakan dari mencuci tangan mengajarkan kita untuk hidup sehat.

Persepsi hambatan (*perceived barriers*), yaitu mengukur penilaian individu mengenai besar hambatan yang ditemui untuk meranerapkan protokol kesehatan dalam pencegahan penularan

Covid-19 di kantor perhubungan Kabupaten Muna seperti hambatan finansial, fisik, dan psikososial.

Dari hasil wawancara yang dilakukan untuk mengetahui hambatan yang dirasakan selama menerapkan protokol kesehatan dengan pertanyaan, berdasarkan pertanyaan apakah penggunaan masker dapat mengganggu aktivitas anda. Berikut ini merupakan kutipan hasil wawancara informan kunci:

“Iya karena awalnya itu hambatan untuk saya karena tidak biasa dan sikluasi udara yang masuk sedikit sehingga kita susah untuk bernapas sehingga mengganggu kenyamanan kita tapi lama-kelamaan saya pribadi dan keluarga saya ketika keluar dan tidak membawa masker merasa ada yang kurang”
(Bapak AZ, 39 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara tentang diketahui bahwa ada beberapa hambatan ketika menerapkan protokol kesehatan seperti ketika memakai masker dapat mengganggu aktivitas karena udara yang masuk ke organ pernapasan sedikit.

Ancaman kerentanan seseorang terjangkit penyakit atau masalah kesehatan karena tidak menerapkan protokol kesehatan. Dari hasil wawancara tentang ancaman yang dirasakan, berikut ini merupakan kutipan hasil wawancara informan kunci:

“ya ada apa lagi kita ketahui substansi dari Covid-19 adalah sakit jadi pasti merasa was-waskita tidak menerapkan protokol kesehatan itu berati kita rentan terkena dampak dari Covid-19”
(Bapak AZ, 39 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara semua informan tentang mengungkapkan mereka merasa ada ancaman ketika tidak menerapkan protokol

kesehatan mereka merasa adanya rasa takut atau was-was.

Efikasi diri (*self-efficacy*), yaitu mengukur keyakinan pada kemampuan seseorang untuk menerapkan atau yang mendorong seseorang melakukan perilaku kesehatan. Dari hasil wawancara tentang kemampuan seseorang untuk melaksanakan protokol kesehatan, berikut ini merupakan kutipan hasil wawancara informan tambahan:

“protokol keshatan yang kami diterapkan di lapangan ataupun d kantor yaitu memakai masker pertama , pada saat masuk pelabuhan mencuci tangan dan memakai hand saniteizer , jaga jarak”
(Bapak MG, 55 tahun)
“menggunakan masker, jaga jarak dan mencuci tangan”
(Bapak AR, 60 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara semua informan menjawab jaga jarak, mencuci tangan dan memakai masker. Untuk melihat lebih lanjut tentang kemampuan seseorang menerapkan protokol kesehatan, berikut ini merupakan kutipan hasil wawancara informan tambahan:

“menurut saya sendiri kalau hanya untuk menerapkan protokol kesehatan saja itu tidak menjamin aman dari Covid-19 tapi kita juga harus menjaga asupan makanan karena virus tidak hanya melalui percikan tapi tergantung juga pada imunitas tubuh kita , itu terkait juga pada vitamin kita”
(Ibu SN , 55 tahun)
“ ya saya merasa aman”
(Bapak AR, 60 tahun)

Berdasarkan hasil wawancara semua informan menjawab bahwa mereka merasa aman ketika menerapkan protokol kesehatan tapi harus menjaga asupan makanan untuk imunitas tubuh. Berdasarkan hasil wawancara tentang efikasi diri atau kemampuan atau dorongan yang membuat seseorang untuk melakukan protokol kesehatan,

diketahui bahwa dengan menerapkan protokol kesehatan seperti menjaga jarak, memakai masker dan mencuci tangan dapat membuat mereka merasa aman karena dapat mencegah penularan Covid-19.

PEMBAHASAN

Health belief terdiri dari enam dimensi, yaitu (1) Persepsi terhadap kerentanan (*perceived susceptibility*), (2) Persepsi terhadap keparahan (*perceived severity*), (3) Persepsi terhadap manfaat (*perceived benefits*), (4) Persepsi terhadap hambatan (*perceived barriers*), (5) Isyarat untuk bertindak (*cues to action*), (6) Percaya diri (*self-efficacy*).¹⁰ Persepsi kerentanan merupakan kepercayaan seseorang dengan menganggap menderita penyakit adalah hasil melakukan perilaku tertentu. Menurut Conner tindakan pencegahan terhadap suatu penyakit dapat dipengaruhi oleh persepsi kerentanan dan juga persepsi manfaat.¹¹ Seseorang memiliki persepsi kerentanan (*perceived susceptibility*) individu tentang kemungkinan terkena suatu penyakit akan mempengaruhi perilaku mereka khususnya untuk melakukan pencegahan atau mencari pengobatan. Mereka yang merasa dapat terkena penyakit tersebut akan lebih cepat merasa terancam.

Penularan virus corona terjadi melalui droplet atau percikan saat orang batuk atau berbicara, hal inilah yang menyebabkan virus ini mudah sekali menular ke orang lain.¹² Tanda dan gejala yang tidak spesifik juga menyebabkan infeksi virus ini susah dikenali. Sebagian besar kasus infeksi corona virus memiliki tanda dan gejala seperti influensa seperti demam, batuk,

pilek, pusing dan dalam kondisi berat bisa mengalami sesak napas yang berat.¹³

Penelitian ini bertujuan untuk melihat kerentanan dengan memunculkan pendapat informan jika berada dalam kondisi lingkungan tertentu jika hanya menerapkan protokol kesehatan seperti mencuci tangan dan menggunakan masker apakah dapat mencegah penularan Covid-19. Hasil penelitian menyatakan bahwa semua informan memiliki jawaban yang sama yaitu dimana mencuci tangan dan memakai masker belum tentu dapat mencegah penularan Covid-19 tetapi harus menerapkan jaga jarak jika bertemu dengan orang apalagi pada tempat-tempat keramaian dan membawa *hand sanitizer* saat berpegian. Sehingga dalam pencegahan penularan Covid-19 dilakukan dengan penerapan protokol kesehatan yang lengkap apalagi Dinas Perhubungan merupakan salah satu gugus tugas Covid-19 yang banyak bertugas di lapangan untuk melayani masyarakat sehingga mereka selain menerapkan protokol kesehatan sebaiknya juga menjaga daya tahan tubuh apalagi pada saat melakukan pekerjaan mereka membutuhkan asupan nutrisi yang bisa menjaga daya tahan tubuh tetap stabil.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian yang bersifat analitik menggunakan metode *survey* dengan pendekatan *cross-sectional* menyatakan bahwa kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan dapat mengurangi penyebaran Covid-19 sehingga akan menekan angka morbiditas maupun mortalitas akibat Covid-19. Kepatuhan masyarakat terhadap protokol kesehatan harus bisa mengimbangi kebijakan terhadap penerapan *new normal* sehingga dapat meningkatkan

perilaku pencegahan Covid-19 agar tidak bertambah kasus baru. Proses Adaptasi Kebiasaan Baru harus konsisten dilaksanakan mulai dari penggunaan masker, menjaga jarak, mencuci tangan, tidak melakukan kontak fisik, meningkatkan daya tahan tubuh melalui asupan nutrisi dan olahraga.¹⁴

Tanggapan usia yang rentan terinfeksi Covid-19. Dikarenakan fakta di lapangan ditemukan bahwa masyarakat jumlah penderita dan kasus kematian akibat infeksi virus Corona setiap harinya terus meningkat. Sejauh ini, virus Corona terlihat lebih sering menyebabkan infeksi berat dan kematian pada orang lanjut usia (lansia) dibandingkan orang dewasa atau anak-anak. Karena kelompok lanjut usia sering dikaitkan dengan kelompok yang rentan terhadap berbagai penyakit oleh karena fungsi fisiologisnya berangsur-angsur akan berkurang termasuk sistem imum tubuh. Hingga saat ini, virus Corona telah menginfeksi lebih dari 100.000 penduduk dunia dan sekitar 4.000 orang diantaranya dinyatakan meninggal dunia. Kematian paling banyak terjadi pada penderita COVID-19 yang berusia 80 tahun ke atas, dengan persentase mencapai 21,9%.¹⁵

Hasil penelitian menyatakan dengan pertanyaan anggapan tentang orang yang rentan terkena Covid-19 baik itu dalam segi usia. Hasil penelitian ini mengungkapkan bahwa 2 informan mengatakan orang yang rentan terinfeksi Covid-19 berdasarkan usianya yaitu orang sudah lanjut usia atau orang yang sudah tua karena daya tahan tubuhnya yang lemah. Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menunjukkan bahwa kelompok lansia, penderita penyakit kronis, perokok, penghisap vape, kaum pria dan orang

bergolongan darah A termasuk kelompok rentan terinfeksi Virus Corona.¹⁶

Anggapan kerentanan terhadap orang yang rentan terkena Covid-19 karena perkerjaan. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa semua informan mengatakan orang yang bekerja sebagai pelayanan masyarakat akan rentan terkena Covid-19 karena mereka selalu berinteraksi dengan masyarakat dan sebagai gugus tugas mereka aktif diperbatasan dan posko-posko sehingga akan lebih sering bertemu orang dan berkumpul dikeramaian. penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang mengungkapkan bahwa Pekerja yang memiliki kontak dekat dengan masyarakat umum memiliki tingkat paparan dengan resiko sedang.¹⁷

Menurut *Health Belief Model* keparahan yang dirasakan dari suatu penyakit menentukan dilakukan atau tidaknya tindakan preventif terhadap penyakit yang bersangkutan. Rasa takut terhadap keparahan yang akan ditimbulkan suatu penyakit melatarbelakangi seseorang untuk melakukan tindakan pencegahan.¹⁸

Hasil penelitian menyatakan untuk pertanyaan mengenai anggapan terhadap penyakit Covid-19 merupakan penyakit yang berbahaya, semua informan berpendapat sama bahwa Covid-19 merupakan penyakit yang berbahaya dikarenakan belum ada vaksin untuk penyakit ini dan pemerintah juga sudah mengatakan Covid-19 ini sebagai pandemi yang artinya sudah mendunia.

Adapun teori yang mendukung penelitian ini status pandemi Covid-19 sangat berdampak terhadap semua aktivitas yang tidak lagi berjalan normal. Serangan virus yang hingga kini belum ditemukan vaksinnya tersebut membuat semua

aktivitas dilakukan dari rumah, mulai dari bekerja, sekolah bahkan beribadah guna mencegah penyebaran virus SARS CoV-2.¹⁹

Hasil penelitian ini menyatakan dengan anggapan pertanyaan bahaya Covid-19, semua informan berpendapat bahwa bahaya dari penyakit Covid-19 karena penyebaran dan penularan yang begitu mudah yang tidak dirasakan oleh kita sendiri tapi khalayak banyak sehingga rentan tertular ke masyarakat yang memiliki antibodi lemah.

Penelitian ini sesuai dengan penelitian yang dilakukan masyarakat Indonesia pengguna internet. Partisipan adalah masyarakat Indonesia sebanyak 1096 orang mengemukakan bahwa Secara keseluruhan, hampir seluruh (96%) responden sudah mengetahui bahwa Covid-19 ditularkan antar-manusia lewat batuk dan bersin. Lebih dari separuh (60,6%) responden mengetahui bahwa Covid-19 ditularkan dari hewan ke manusia. Sebagian kecil (0,4%-7,1%) responden masih memiliki pengetahuan yang salah tentang penularan virus corona.²⁰

Tanggapan tentang keparahan orang yang memiliki penyakit bawaan akan memperparah kondisi tubuh kita jika terkena Covid-19 bahwa riwayat penyakit menjadi salah satu faktor yang menyebabkan pada kematian, penyakit bawaan yang membahayakan apabila terjangkiti Covid-19 seperti diabetes, jantung, asam lambung, ini merupakan salah satu penyakit kronis yang akan semakin memperparah kondisi kesehatan pasien bila terinfeksi Covid-19. Terdapat lebih dari 35% pasien Covid-19 yang meninggal dunia di Italia disebabkan oleh penyakit diabetes. *World Health Organization* juga menyampaikan bahwa penyakit asma, bersama dengan diabetes dan penyakit

jantung sebagai kondisi yang membuat seseorang lebih rentan menjadi parah kondisi kesehatannya akibat Covid-19.²¹

Hasil penelitian ini menyatakan dengan anggapan keparahan terhadap orang yang mempunyai penyakit bawaan jika terkena Covid-19 dapat menyebabkan kematian. Hasil penelitian mengungkapkan bahwa 2 orang informan mempunyai pendapat bahwa orang mempunyai penyakit bawaan jika terkena Covid-19 belum tentu menyebabkan kematian tapi bisa saja hanya memperparah kondisi tubuh.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang mengemukakan coronavirus sama seperti virus pernapasan lainnya dapat membuat gejala asma yang dialami bertambah buruk serta berpotensi mengalami serangan asma yang mengancam nyawa. *World Health Organization* juga mencantumkan penyakit asma, bersama dengan diabetes serta penyakit jantung sebagai kondisi yang membuat seseorang lebih rentan menjadi sakit parah akibat coronavirus.²²

Seseorang apabila merasakan dirinya rentan untuk terkena penyakit yang dianggap serius, maka akan melakukan tindakan untuk mengobati atau mencegah penyakit tersebut. Tindakan yang dilakukan dalam mengobati atau mencegah tergantung pada manfaat yang dirasakan. Manfaat tindakan dalam melakukan tindakan pengobatan atau pencegahan lebih menentukan daripada hambatan yang mungkin ditemukan dalam melakukan tindakan tersebut.

Manfaat yang dirasakan (*perceived benefits*) merupakan pendapat individu terhadap nilai atau manfaat dari perilaku baru dalam mengurangi ancaman penyakit yang diderita.²³ Kemungkinan

seseorang melakukan tindakan kesehatan preventif yang direkomendasikan bergantung pada manfaat yang dirasakan (*perceived benefits*).²⁴ Hasil penelitian ini mengenai manfaat yang dirasakan meunculkan pendapat semua informan bahwa penerapan protokol kesehatan selain pencegahan Covid-19 penerapan protokol kesehatan juga bermanfaat untuk kehidupan sehari-hari seperti mengajarkan kita untuk hidup sehat. Karena semua yang ada protokol kesehatan mencakup sebagian dari PHBS.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang menyatakan bahwa anak-anak RA Labschool IAIN Pekalongan sangat antusias menerapkan PBHS setelah sebagai upaya pencegahan Covid-19 dengan cara mencuci tangan dengan sabun, menjaga kebersihan lingkungan, memakan makanan yang bergizi dan yang lainnya.²⁵

Melihat manfaat lain yang dirasakan dari penggunaan masker selain dapat mencegah penularan Covid-19. Hasil penilitian ini menunjukkan semua informan menjawab selain untuk pencehagan Covid-19 masker juga bermanfaat untuk melindungi kita dari paparan debu seperti polusi apalagi pada saat kita sedang berkendaraan kita tak perlu untuk menggunakan tangan untuk menutup mulut karena sudah ada masker yang melindungi kita. Pemakaian masker telah ditegakkan di banyak negara terutama Asia, dimana dilaporkan hasil yang memuaskan dalam perlambatan penyebaran infeksi di Hongkong dan Singapura.²⁶

Hasil penilitian ini menunjukkan informan menjawab selain untuk pencehagan Covid-19 masker juga bermanfaat untuk melindungi kita

dari paparan debu. Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang yang mengungkapkan bahwa Masker pelindung wajah sangat penting digunakan karena tidak hanya berfungsi sebagai pelindung, tapi juga sebagai pencegah penyebaran infeksi Corona virus.²⁷

Hasil penelitian mengenai anggapan manfaat lain yang dirasakan mengenai sering mencuci tangan selain pencegahan penularan Covid-19, hasil penelitian menunjukkan semua informan menjawab selain pencegahan Covid-19 sering mencuci tangan juga bermanfaat bagi kehidupan sehari-hari dengan mengajarkan kita untuk melakukan pola hidup bersih dan sehat.

Persepsi hambatan (*perceived barriers*), yaitu mengukur penilaian individu mengenai besar hambatan yang ditemui untuk mengadopsi perilaku kesehatan yang disarankan, seperti hambatan finansial, fisik, dan psikososial.

Hasil penelitian ini tentang anggapan informan mengenai hambatan mereka saat memakai masker selama pandemi Covid-19, mereka mengatakan bahwa masker mengganggu aktivitas mereka seperti mereka kesulitan dalam bernapas karena udara yang dihirup sedikit sedangkan salah satu informan berpendapat bahwa masker membuat orang susah untuk saling mengenali.

Penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan 30 responden yang diteliti mayoritas tidak memakai masker. Alasan responden tidak menggunakan masker ada beberapa yaitu menjadi sesak nafas, tidak nyaman, merasa diri sehat dan tidak khawatir dengan adanya Covid-19. Alasan responden tidak mencuci tangan, karena tidak tersedianya wastafel

dan wastafel yang ada juga diragukan kebersihannya, tidak tersedia sabun untuk mencuci tangan.²⁸ Faktor inilah yang merupakan hambatan yang dirasakan masyarakat yang membuat mereka tidak nyaman dengan adanya penerapan protokol kesehatan selama pandemi Covid-19.

Persepsi ancaman merupakan ancaman terhadap keparahan penyakit dan kerentanan seseorang terjangkit penyakit atau masalah kesehatan.²⁹ Ancaman terhadap keparahan penyakit Covid-19 dan kerentanan seseorang terjangkit penyakit atau masalah kesehatan karena tidak menerapkan protokol kesehatan.

Penelitian ini melihat ancaman yang dirasakan ketika tidak menerapkan protokol kesehatan dengan memunculkan pendapat informan berupa anggapan ancaman Covid-19. Hasil penelitian ini menyatakan bahwa ketika informan tidak menerapkan protokol kesehatan informan merasa takut atau waw-was akan tertular Covid-19 sehingga informan selalu menerapkan protokol kesehatan di kantor ataupun di luar kantor. Penelitian ini sejalan dengan penelitian *mixed methode* yang menyatakan dalam kaitan dengan kepatuhan terhadap aturan dan anjuran pemerintah selama Covid-19, maka persepsi ancaman yang dimaksud adalah perspsi ancaman simbolik atau fisik. Ketakutan akan terjangkit virus menjadi salah satu alasan responden bertindak patuh.³⁰

Efikasi diri (*self-efficacy*), yaitu mengukur keyakinan bahwa seseorang dapat berhasil melaksanakan perilaku yang diperlukan untuk menghasilkan hasil. Efikasi diri (*self-efficacy*), yaitu mengukur keyakinan pada kemampuan

seseorang untuk menerapkan protokol kesehatan. Penelitian ini melihat keyakinan pada kemampuan seseorang untuk menerapkan protokol kesehatan. Hasil penelitian menyatakan bahwa informan dalam pencegahan penularan Covid-19 dengan adanya penerapan protokol kesehatan informan merasa aman dan tidak tertular Covid-19. Penelitian ini sejalan dengan penelitian lain yang mengkaji pentingnya Protokol Kesehatan di setiap layanan hotel dalam memberikan keamanan dan kenyamanan wisatawan selama menginap. Protokol kesehatan bertujuan agar masyarakat tetap dapat beraktivitas secara aman dan tidak membahayakan keamanan atau kesehatan orang lain. Pelaksanaan protokol kesehatan bukan merupakan isu baru dalam dunia perhotelan.³¹

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti melihat bahwa penerapan protokol kesehatan di Kantor Dinas Perhubungan sudah berjalan seperti aturan yang dianjurkan selama ini, walaupun peneliti melihat sebagian menerapkan protokol kesehatan hanya pada saat mereka turun lapangan dan pada saat ada tamu ataupun orang lain yang datang di kantor tersebut. Peneliti juga melihat adanya beberapa kendala di Kantor Dinas Perhubungan seperti tidak terdapat tempat cuci tangan untuk tamu alasan mereka meniadakan cuci tangan itu karena sudah ada vaksin Covid-19 yang membuat mereka merasa aman dan juga karena faktor lain seperti tidak ada yang mengisi air tempat cuci tangan mereka.

KESIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, beberapa hal terkait mengenai pencegahan penularan Covid-19 dengan

penerapan protokol kesehatan di Kantor Dinas Perhubungan Kabupaten Muna berdasarkan teori *Health Belief Model* (HBM) disimpulkan bahwa berdasarkan faktor *perceived susceptibility* (kerentanan yang dirasakan), *perceived severity* (presepsi keparahan), *perceived benefits* (manfaat yang dirasakan), *perceived barriers* (hambatan yang dirasakan), ancaman dan *self-efficacy* menunjukkan adanya perilaku penerapan protokol kesehatan di Kantor Dinas Perhubungan Kabupaten Muna dalam pencegahan Covid-19. Saran dari penelitian ini adalah perlu adanya kebijakan terkait penerapan protokol kesehatan yang ketat dan sangsi bagi yang melanggar protokol kesehatan di Dinas Perhubungan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Ucapan terima kasih kepada Kepala Dinas Perhubungan, Sekretaris Dinas Perhubungan dan Kepala Tata Usaha Dinas Perhubungan serta semua pihak yang telah banyak memberikan bantuan dalam menyelesaikan penelitian ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Kemenkes RI. Pedoman Dukungan Kesehatan Jiwa Dan Psikologi Pada Masa Pandemi Covid-19. Jakarta: Direktorat Jenderal Pencegahan dan Pengendalian Penyakit Kementerian Kesehatan RI; 2020.
- Debora Y. Bahaya Virus Corona Covid-19 dan Cara Mencegahnya [Internet]. Tirto.id. 2020 [dikutip 22 Juni 2021]. Tersedia pada: <https://tirto.id>
- UNICEF. Pesan dan Kegiatan Utama Pencegahan dan Pengendalian COVID-19 di Sekolah. New York: World Health Organization; 2020.
- Shalihah NF. Penanganan Covid-19 di Indonesia Dinilai Kurang Berhasil [Internet]. Kompas.com. 2020 [dikutip 22 Juni 2021]. Tersedia pada: <https://www.kompas.com>
- World Health Organization. Corona Disease (COVID-19) Dashboard. Jakarta; 2020.
- Kementerian Kesehatan RI. Infeksi Emerging.Media Informasi Resmi Terkini Penyakit Infeksi Emegeing. Jakarta; 2020.
- Dinas Kesehatan Provinsi Sulawesi Tenggara. Info Covid-19 Sulawesi Tenggara. Kendari; 2020.
- Nugraini KE, Cahyati WH, Farida E. Evaluasi input capaian case detection rate (CDR) TB paru dalam program penanggulangan penyakit TB paru (P2TB) Puskesmas tahun 2012 (Studi kualitatif di kota Semarang). Unnes Journal Public Health. 2015;4(2):143–52.
- Keren G, Barbara R, Viswanath K. Health Behavior And Health. America: Jossey Bass; 2008.
- Mufliah A. Uji Validitas Konstrukt Instrumen Health Belief Model Dan Dukungan Sosial Dengan Metode Confirmatory Factor Analysis (CFA). JP3I J Pengukuran Psikologi Dan Pendidikan Indonesia. 2018;4(2):97–108.
- Narsih U, Hikmawati N. Pengaruh Persepsi Kerentanan Dan Persepsi Manfaat Terhadap Perilaku Remaja Putri Dalam Pencegahan Anemia. Indonesia Journal Health Science. 2020;4(1):25–30.

12. Wu Y-C, Chen C-S, Chan Y-J. The outbreak of COVID-19: an overview. *Journal Chin Medical Association.* 2020;83(3):217–20.
13. Zhang S, Xu Y, Li J, Wu K, Wang T, Su X, dkk. Symptomless multi-variable apnea prediction index assesses adverse outcomes in patients with Corona Virus Disease 2019. *Sleep Medical.* 2020;75:294–300.
14. Afrianti N, Rahmiati C. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kepatuhan Masyarakat terhadap Protokol Kesehatan Covid-19. *Jurnal Ilmiah Permas: Jurnal Ilmiah STIKES Kendal.* 2021;11(1):113–24.
15. Kementerian Kesehatan RI. Hindari Lansia dari Covid 19. Jakarta: Pusat Analisis Determinan Kesehatan; 2020.
16. Siagian TH. Mencari Kelompok Berisiko Tinggi Terinfeksi Virus Corona Dengan Discourse Network Analysis. *Jurnal Kebijakan Kesehatan Indonesia JKKI.* 2020;9(2):98–106.
17. Parinduri L, Napid S. Evaluasi Pembuatan Wastafel Portable Anticovid-19. Dalam: Seminar Nasional Teknik (SEMNASTEK) UISU. Medan: Jurnal UISU; 2020. hlm. 65–8. (1; vol. 3).
18. Prabandari GM, Syamsulhuda BM, Kusumawati A. Beberapa faktor yang berhubungan dengan penerimaan ibu terhadap imunisasi measles rubella pada anak SD di Desa Gumpang, Kecamatan Kartasura, Kabupaten Sukoharjo. *Jurnal Kesehatan Masyarakat E-Journal.* 2018;6(4):573–81.
19. Meihartati T. Pentingnya Protokol Kesehatan Keluar Masuk Rumah Saat Pandemi Covid-19 Dilingkungan Masyarakat RT 30 Kelurahan Air Hitam, Samarinda, Kalimantan Timur. *Pengabdian Masyarakat.* 2020;1(2):99–117.
20. Syakurah RA, Moudy J. Pengetahuan terkait usaha pencegahan Coronavirus Disease (COVID-19) di Indonesia. *HIGEIA Journal Public Health Res Dev.* 2020;4(3):333–46.
21. Fuadi TM. Covid 19: Antara Angka Kematian dan Angka Kelahiran. *Jurnal Sosiologi Agama Indonesia JSAI.* 2020;1(3):199–211.
22. Ilpaj SM, Nurwati N. Analisis Pengaruh Tingkat Kematian Akibat Covid-19 Terhadap Kesehatan Mental Masyarakat di Indonesia. *Focus Jurnal Pekerjaan Sosial.* 2020;3(1):16–28.
23. Turner LW, Hunt SB, Dibrezzo RO, Jones C. Design and implementation of an osteoporosis prevention program using the health belief model. *American journal of health studies.* 2004;19(2):115.
24. Husna C. Upaya Pencegahan Kekambuhan Asma Bronchial Ditinjau Dari Teori Health Belief Model Di Rsudza Banda Aceh. *Idea Nursing Journal.* 2014;5(3):75–89.
25. Tabi'in A. Perilaku Hidup Bersih dan Sehat (PHBS) pada Anak Usia Dini sebagai Upaya Pencegahan Covid 19. *JEA Jurnal Edukasi AUD.* 2020;6(1):58–73.
26. Leung NHL, et al. Respiratory virus shedding in exhaled breath and efficacy of face masks. *Nature Medicine.* 2020;26(5):676–80.
27. Anhusadar L, Islamiyah I. Penerapan Perilaku Hidup Bersih dan Sehat Anak Usia

- Dini di Tengah Pandemi Covid 19. *Jurnal Obsesi Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*. 2020;5(1):463–75.
28. Siahaineinia HE, Bakara TL. Persepsi masyarakat tentang penggunaan masker dan cuci tangan selama pandemi Covid-19 Di Pasar Sukaramai Medan. *Wahana Inov J Penelit Dan Pengabdi Masy UISU*. 2020;9(1):172–6.
29. Insany AN, Destiani DP, Sani A, Sabdaningtyas L, Pradipta IS. Association between perceived value and self-medication with antibiotics: an observational study based on health belief model theory. *Jurnal Farmasi Klinik Indonesia*. 2015;4(2):77–86.
30. Fathimah AF, Al-Islami MF, Gustriani T, Rahmi HA, Gunawan I, Agung IM, dkk. Kepatuhan Masyarakat Terhadap Pemerintah Selama Pandemi: Studi Eksplorasi Dengan Pendekatan Psikologi Indigenous. *Psikobuletin: Buletin Ilmiah Psikologi*. 2021;2(1):15–22.
31. Kanasari D, Mardotillah M, Masatip A. Penerapan Protokol Kesehatan Hotel sebagai Langkah Preventif pada Masa Pandemi. *Jurnal Akademi Pariwisata Medan*. 2021;9(1):46–52.